

Analisis Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus serta Pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso

Ahmori¹⁾, Sunarsih²⁾

¹Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, STIE Mandala, Jember

²Dosen Magister Manajemen, STIE Mandala, Jember

Dikirim: 19 Maret 2022

Direvisi: 30 Maret 2022

Diterima: 13 April 2022

Penulis Korespondensi

Nama: Sunarsih

E-mail: sunarsih@stie-mandala.ac.id

ABSTRACT

Poverty reduction has also begun since Indonesia's independence until now, through a variety of different programs. Some government efforts have been made to reduce poverty rates by laying the foundation for wider regional autonomy to the Regional Government. Bondowoso Regency, East Java is one of the disadvantaged regions in the sense that the district area has a relatively undeveloped community and territory compared to other regions on a national scale. For this reason, this research was conducted as an effort to develop policies to improve the welfare of the community. The purpose of this study was to analyze the influence of the General Allocation Fund (DAU) and the Special Allocation Fund (DAK) on Poverty in Bondowoso Regency. The method of data analysis uses multiple linear regression analysis. The results of the study concluded that there is an effect of general allocation funds and special allocation funds on poverty in Bondowoso Regency. Simultaneously the results of data analysis show that the general allotment fund and special allocation fund together have a significant effect on poverty in Bondowoso District.

Keywords: The General Allocation Fund, Daerah lags behind, Bondowoso, Poverty

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan merupakan persoalan besar sepanjang sejarah sebuah negara. Kemiskinan mengakibatkan jutaan anak-anak tidak bisa menikmati pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan serta jaminan sosialnya. Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu amanat Undang-undang Dasar 1945, bahwa tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mendukung tercapainya tujuan

Penanggulangan kemiskinan maka yang diperlukan adalah data kemiskinan yang akurat. Data kemiskinan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisinya.

Penanggulangan kemiskinan juga telah dimulai sejak Indonesia merdeka sampai saat ini, melalui berbagai program yang berbeda-beda. Beberapa upaya pemerintah telah dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan adalah dengan meletakkan dasar otonomi daerah yang lebih luas kepada Pemerintah Daerah. Pertimbangannya adalah bahwa daerah yang bersangkutan merupakan wilayah yang relatif paling dekat dengan masyarakat.

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa otonomi daerah merupakan hak dan wewenang serta kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Otonomi disini dapat diartikan sebagai hak untuk mengurus rumah tangga sendiri bagi suatu daerah. Otonomi diberikan sebagai upaya percepatan pembangunan dan peningkatan pelayanan sesuai tuntutan dan prakarsa masyarakat di daerah yang bersangkutan. Akibatnya setiap daerah diberi keleluasaan untuk menekankan prinsip demokrasi serta peran masyarakat, pemerataan, keadilan terutama harus memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Undang-Undang ini digunakan sebagai landasan hukum dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan aspirasi masyarakat. Jadi dalam hal ini masyarakat mempunyai peranan yang lebih besar dalam pembangunan daerah.

Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut maka melalui penyediaan sumber-sumber pendanaan maka perlu diatur perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Perimbangan keuangan tersebut merupakan subsistem dari keuangan negara sebagai konsekuensi pembagian tugas atau sejalan dengan pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Adanya dana perimbangan ditujukan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintahan daerah dan antar pemerintah daerah. Dana perimbangan disini adalah Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK), keduanya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Dana perimbangan yang diberikan pemerintah pada dasarnya adalah untuk menambah sumber pendapatan bagi daerah. DAU bertujuan untuk menciptakan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah yang berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan potensi daerah, sehingga daerah dapat membelanjakan dana tersebut untuk kebutuhan-kebutuhan daerahnya.

Kabupaten Bondowoso Jawa Timur merupakan salah satu daerah tertinggal dalam arti bahwa daerah kabupaten tersebut keadaan masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Akibatnya daerah tersebut dihadapkan kepada berbagai masalah yang perlu segera ditangani secara serius, terencana dan berkelanjutan. Dalam hal ini perlu implementasi dari strategi dan kebijakan serta program prioritas daerah yang harus dilakukan oleh pemerintah terutama untuk mengurangi angka kemiskinan. Itulah pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai upaya membuat suatu kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh Dana Alokasi Umum dan Dana alokasi khusus terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.

2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso dalam pengambilan keputusan dalam mengelola Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).
2. Sebagai informasi kepada Pemerintah Pusat adanya hasil kebijakan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain dengan permasalahan yang berbeda.

1.5 Batasan Masalah

Keterbatasan penelitian ini dari segi waktu, biaya, tenaga dan kemampuan akademik. Penelitian ini dibatasi hanya pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Bondowoso dengan kurun waktu 2015-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang di lakukan oleh Budi Santosa (2013) Dana Alokasi Khusus (DAK) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 33 Provinsi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Basyir dkk. (2015) menggunakan linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary least square*), diperoleh hasil Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Aceh. Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan pada kabupaten kota di Provinsi Aceh.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Alat Analisis	Temuan Penelitian
Budi Santosa (2013)	Pengaruh PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan Pengangguran dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia	Regresi Berganda	Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan
Basyir dkk. (2015)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Aceh.	Regresi Berganda	Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) yaitu dana yang berasal dari APBN dengan tujuan agar supaya kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi bisa merata. Daa ini bersifat “*Block Grant*” artinya penggunaannya diserahkan kepada daerah sesuai dengan prioritas

dan kebutuhan daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah (UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah). DAU tersebut dialokasikan untuk daerah provinsi dan kabupaten/kota; Besarnya ditetapkan sekurang-kurangnya 26% dari Pendapatan Dalam Negeri (PDN) *Netto* yang ditetapkan dalam APBN; Proporsinya untuk daerah provinsi dan untuk daerah kabupaten/kota ditetapkan sesuai dengan perimbangan kewenangan antara provinsi dan kabupaten/kota.

2.2.2 Dana alokasi Khusus (DAK) dan Dana Alokasi Khusus

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. DAK digunakan untuk membangun sarana dan prasarana fisik, apabila dikelola dengan baik, dapat memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan pelayanan kesehatan dan paling tidak mengurangi kerusakan infrastruktur. Tujuannya kemiskinan berkurang dan perekonomian nasional lebih berdaya saing.

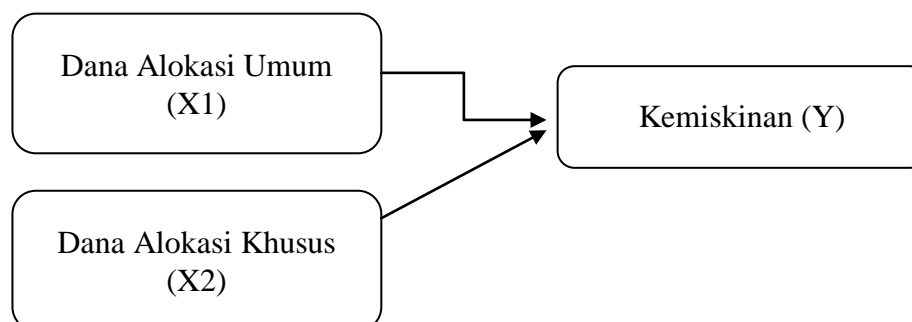
Dana Alokasi Umum (DAU) bagi daerah yang potensi fiskalnya besar, tetapi kebutuhan fiskal kecil, maka akan memperoleh alokasi DAU relatif kecil. Bertujuan untuk pemerataan kemampuan daerah termasuk jaminan kesinambungan penyelenggaraan pemerintah daerah dalam rangka penyediaan pelayanan dasar kepada masyarakat dan merupakan satu kesatuan dengan penerimaan umum APBD. Setiap daerah memperoleh besaran DAU tidak sama, hal ini tergantung pada besar kecilnya celah fiskal (*fiscal gap*) dan alokasi dasar. Celah fiskal merupakan selisih antara kebutuhan daerah (*fiscal need*) dan potensi daerah (*fiscal capacity*). Cara menghitung berdasarkan jumlah gaji Pegawai Negeri Sipil Daerah. Kebutuhan fiskal daerah merupakan kebutuhan pendanaan daerah untuk melaksanakan fungsi layanan dasar umum. Kebutuhan pendanaan daerah diukur secara berturut-turut dimulai dari jumlah penduduk, luas wilayah, indeks kemahalan konstruksi dan produk domestik regional bruto per kapita, serta indeks pembangunan manusia.

2.2.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang seringkali di jumpai dalam kehidupan bersosial dan biasanya dipandang sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata. Sebenarnya kemiskinan merupakan gejala bersifat kompleks dan multidimensi. Untuk itu banyak program sudah dilakukan namun e cara statistik angka kemiskinan cenderung semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tingkat kebutuhan masyarakat (Kristanto, 2014).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian Timur Provinsi Jawa Timur dengan jarak sekitar 200 km dari ibu kota Provinsi Jawa Timur. Dengan waktu penelitian tahun 2015-2019.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif (data yang berbentuk angka) dengan menggunakan metode pendekatan regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

3.3 Identifikasi Variabel

3.3.1 Variabel Bebas: X1 dan X2

Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel independen ada dua yaitu: Dana Alokasi Umum (X1) dan Dana Alokasi Khusus (X2).

3.3.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Kemiskinan (Y).

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan variabel yang meliputi:

1. Dana Alokasi Umum (X_1) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah Kabupaten Bondowoso dalam rangka pelaksanaan desentralisasi pada periode t dalam Rupiah (Rp) yang bersumber dari Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI.

2. Dana Alokasi Khusus (X_2) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah Kabupaten Bondowoso dengan tujuan untuk membantu mandanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional pada periode t dalam Rupiah (Rp) yang bersumber dari Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI.
3. Kemiskinan (Y) adalah jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso tahun 2008-2014 yang bersumber dari data BPS Kabupaten Bondowoso.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai lembaga yang terkait dengan permasalahan yang diteliti: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda Kabupaten Bondowoso dan instansi terkait lainnya. Data yang dikumpulkan adalah data *time series* selama 7 tahun. Sesuai dengan ketersediaan data, data *time series* dimaksud selama periode tahun 2015-2019.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal Ghazali (2014). Penelitian ini uji normalitas menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov* terhadap masing-masing variabel. Hasilnya dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuannya menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2014). Hasilnya ditunjukkan dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value* dari tiap-tiap variabel independen. suatu model regresi menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai VIF di bawah 10 *tolerance value* di atas 0,10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2014). Pada penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah *residual* atau SRESID ($\hat{Y} - Y$) yang telah di studentized.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2014).

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap tingkat kemiskinan digunakan formula analisis regresi linear berganda (*Multiple Regresion*):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di mana :

a = Konstanta

Y =Tingkat kemiskinan

X₁ =Dana Alokasi Umum

X₂ = Dana Alokasi Khusus

b₁, b₂ =Koefisien regresi

e =*Error*

Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas : Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap variabel terikat (Kemiskinan). Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat

3.6.4 Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 %.

2. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependent secara nyata. Dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5 %.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Dalam Penelitian

Kabupaten Bondowoso terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Kabupaten Bondowoso sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember.

Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar propinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang

menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur. Suhu udaranya sejuk sekitar $20,4^{\circ}\text{C} - 25,9^{\circ}\text{C}$ dengan suhu rata-rata $25,7^{\circ}\text{C}$. Diapit oleh pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sebelah utara ada Gunung Alas Sereh dan Gunung Biser serta Gunung Bendusa.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal Ghozali (2014).

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		DAU	DAK	Kemiskinan
N		7	7	7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	595564924142,	64503492857,1	12735757,1429
	Std. Deviation	8572	429	
Most Extreme Differences	Absolute	153312560685,	17353503045,4	1461047,61941
	Positive	95660	6099	
	Negative	,212	,158	,173
Kolmogorov-Smirnov Z	Positive	,212	,158	,173
	Negative	-,167	-,119	-,145
Asymp. Sig. (2-tailed)		,562	,419	,457
		,910	,995	,985

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.
 Sumber : Data diolah

Pada tabel di atas Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada masing-masing variabel (DAU (X_1), DAK (X_2), dan kemiskinan (Y). Besarnya nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Menggunakan alat bantuan software SPSS ver.20 hasil perhitungan multikolonearitas untuk variabel X_1 dan X_2 sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DAU	,109	9,157
DAK	,109	9,157

a. Dependent Variable : Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Tabel 4.2, menjelaskan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Nilai *tolerance* untuk kedua variabel independen tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF diatas dari 10 (Ghozali,2014). Kesimpulannya tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menggunakan uji *Durbin Watson Test (DW)*, diperoleh angka DW sebesar 1,385, dengan jumlah data (n) sama dengan 7 dan jumlah variabel (k) sama dengan 2 serta $\alpha=5\%$ diperoleh angka $d_L = 0.467$ dan $d_U = 1.896$

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,910 ^a	,828	,741	743119,95254	1,385
---	-------------------	------	------	--------------	-------

a. Predictors: (Constant), DAK, DAU

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 4, uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW), besarnya = 1,385 terletak antara 4-dU dan dU maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

5. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2: Uji Heteroskedastisitas

Diagram *scatterplot* menunjukkan titik-titik artinya datanya menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak di pakai.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y.

Tabel 5: Uji pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17785134,743	1212412,724		14,669	,000
1 DAU	-2,188E-006	,000	-,230	-,265	,023
DAK	-5,808E-005	,000	-,690	-1,098	,034

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Dari tatbel di atas diketahui:

1. Nilai konstanta = 17785134,743 artinya apabila tidak ada variabel X_1 dan X_2 maka nilai dari Y besarnya = 17785134,743.
2. $b_1 = -0,000002188$, Artinya variabel Dana Alokasi Umum memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Kemiskinan. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan Dana Alokasi Umum maka akan menurunkan Kemiskinan Y di Kabupaten

Bondowoso sebesar 0,000002188 dengan asumsi bahwa variabel Dana Alokasi Khusus bernilai tetap.

3. b_2 = Nilai koefisien Dana Alokasi Khusus = -0,00005808 artinya Dana Alokasi Khusus memiliki hubungan berlawanan arah dengan Kemiskinan. Jika ada kenaikan satu satuan Dana Alokasi Khusus akan menurunkan Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso sebesar 0,00005808 dengan asumsi bahwa variabel Dana Alokasi Umum adalah tetap.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS ver. 20, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,910 ^a	,828	,741	743119,95254

a. Predictors: (Constant), DAK, DAU

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Tabel 6, nilai R square (R^2) sebesar 0,828. artinya bahwa adanya kenaikan kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel dana alokasi umum dan dana alokasi khusus sebesar 82,8% . Sisanya =17,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Hipotesis

Tabel 7: Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10599051821707,373	2	5299525910853,687	9,597	,030 ^b
	Residual	2208909055435,485	4	552227263858,871		
	Total	12807960877142,857	6			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), DAK, DAU

Sumber : Data diolah

Nilai F hitung 9.597 signifikansi F sebesar 0,030 ($DF_1(\text{degree of freedom}) = 2$ dan $DF_2 = 4 (7-2-1)$) diperoleh nilai F tabel 6.94. Hasil F hitung sebesar $9.597 > F$ tabel 6.94 artinya bahwa ada pengaruh dana alokasi umum dan dana alokasi khusus secara bersama-sama terhadap kemiskinan. Hasil signifikansi sebesar $0,030 < 0,05 (\alpha=5\%)$.

1.Uji t

Tabel 8: Hasil Uji t Pengaruh DAU terhadap Kemiskinan (Y)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17785134,743	1212412,724		14,669	,000
	DAU	-2,188E-006	,000	-,230	-,265	,023

a. Dependent Variable: Kemiskinan
 Sumber : Data diolah

Variabel dana alokasi umum nilai t hitung sebesar -,365 dan nilai signifikansi sebesar ,023 artinya pengaruh ini signifikan dari dana alokasi umum terhadap kemiskinan.

Tabel 9: Hasil Uji t Pengaruh DAK terhadap Kemiskinan (Y)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17785134,743	1212412,724		14,669	,000
	DAK	-5,808E-005	,000	-,690	-1,098	,034

a. Dependent Variable: Kemiskinan
 Sumber : Data diolah

Variabel dana alokasi khusus mempunyai nilai t hitung sebesar -1,098 dan nilai signifikansi sebesar ,334. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $-1,098 < t$ tabel 1.94318 tidak adanya pengaruh positif dana alokasi khusus (X_2) terhadap kemiskinan (Y). Sedangkan nilai signifikansi sebesar ,034 menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) jadi ada pengaruh yang signifikan.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Dana Alokasi Umum (X_1) dan Dana Alokasi Khusus (X_2) terhadap Kemiskinan (Y)

Hasil analisis menggunakan regresi dapat disimpulkan dana alokasi umum (X_1) dana alokasi khusus (X_2) secara simultan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini juga diperkuat dari uji hipotesis, dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh antara dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan di Kabupaten Bondowoso” dapat diterima.

KESIMPULAN

Variabel dana alokasi umum berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut mengindikasikan semakin tinggi dana alokasi umum maka belanja daerah semakin meningkat dan dapat menurunkan kemiskinan. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel dana alokasi umum terhadap kemiskinan.

Variabel dana alokasi khusus berpengaruh signifikan, artinya setiap kenaikan dana alokasi khusus sebesar satu satuan akan meningkatkan belanja daerah dan dapat menurunkan kemiskinan. di Kabupaten Bondowoso.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Hamzah Abubakar, Syahnur Sofyan. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi* ISSN 2302-0172. Hal.57-70. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Budi Santosa. 2013. Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*
- Kristanto, Prabowo Dwi. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012, Semarang:UNDIP.
- Rochmin Dahuri & Nugroho Iwan. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2005 Tentang Dana Perimbangan.

Sidik, M, 2004. Reformasi Pengelolaan Keuangan Daerah dan Implikasi Undang-Undang Keuangan negara Tahun 2004 Terhadap Keuangan dan Kelembagaan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah.

Wijaya.H.A.W. 2007.Penyelenggaraan Otonomi di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yustika, A.E. (2008). *Desentralisasi Ekonomi di Indonesia – Kajian Teoritis dan Realitas Empiris*. Malang: Bayumedia Publishing.

Mardiasmo. 1999. *Pengelolaan Keuangan Daerah yang Berorientasi Pada Kepentingan Publik*. PAU Studi Ekonomi UGM. Yogyakarta

Ghozali, Imam. 2014. *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.